

Manajemen Penggerakan Program Sorogan Berbasis Metode An-Nur: Upaya Akselerasi Pemahaman Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Induk Bululawang.

Ni'matul Mukaromah¹, Muhammad Husni²

^{1,2} Universitas Al-Qolam Malang Program Pasca Sarjana

Email: husni@alqolam.ac.id, nimatulmukaromah25@pasca.alqolam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan secara komprehensif mekanisme penggerakan (*actuating*) program sorogan berbasis Metode An-Nur di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Induk Bululawang, serta mengukur dampaknya terhadap akselerasi pemahaman kitab kuning bagi santri putri yang menghadapi beban ganda kurikulum. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus lapangan, data dihimpun melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi penggerakan diimplementasikan secara sistemik melalui tiga pilar utama George R. Terry. Pertama, fungsi *motivating* diterapkan melalui pendekatan emosional "sentuhan hati" oleh pengasuh dan ustadzah untuk meruntuhkan kecemasan mental (*mental block*) santri. Kedua, fungsi *directing* diwujudkan melalui strategi *organized repetition* (pengulangan terorganisir) dan kewajiban *lalaran* klasikal pasca-Subuh dan Magrib guna menstimulasi memori jangka panjang (*long-term memory*). Ketiga, fungsi *supervising* dimaterialisasikan secara intim melalui sesi sorogan privat individual yang nyaman dan adaptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi manajerial modern dan spiritualitas pesantren mampu mempercepat penguasaan literatur klasik Arab (*fahm al-kitab*) secara signifikan, sekaligus memvalidasi Metode An-Nur sebagai model hibrida pembelajaran *turats* yang adaptif di era kontemporer.

Kata Kunci: *Actuating*, Metode An-Nur, Sorogan, Akselerasi Kitab Kuning, Pesantren Putri.

ABSTRACT

This study aims to comprehensively map the actuating mechanism of the sorogan program based on the An-Nur Method at Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Induk Bululawang, and to measure its impact on accelerating the comprehension of the yellow books (kitab kuning) among female students facing dual-curriculum burdens. Utilizing a qualitative approach with a field case study design, data were gathered through technical triangulation including participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the actuating function is systematically implemented through George R. Terry's three main pillars. First, the motivating function is applied through a personal, emotional "heart-to-heart" approach by the caregivers and teachers (ustadzah) to dismantle students' mental blocks. Second, the directing function is realized through organized repetition strategies and mandatory classical recitation (*lalaran*) post-Fajr and Maghrib to stimulate long-term memory. Third, the supervising function is intimately materialized through comfortable and adaptive individual private sorogan sessions. This study concludes that the integration of modern managerial principles and boarding school spirituality significantly accelerates the mastery of classical Arabic literature (*fahm al-kitab*), thereby validating the An-Nur Method as an adaptive hybrid model for *turats* learning in the contemporary era.

Keywords: *Actuating, An-Nur Method, Sorogan, Kitab Kuning Acceleration, Islamic Boarding School for Female Students.*

PENDAHULUAN

Eksistensi pondok pesantren di tengah pusaran modernitas tetap kokoh sebagai garda terdepan dalam menjaga khazanah intelektual Islam melalui kajian kitab kuning (*turats*). Di balik pelestarian literatur klasik ini, metode sorogan muncul sebagai instrumen pendidikan yang paling autentik, di mana interaksi tatap muka secara individual antara guru dan santri menjadi jantung dari transmisi keilmuan. Namun, seiring dengan kompleksitas kebutuhan zaman, manajemen pendidikan Islam dituntut untuk bertransformasi. (Krisnawati and Mubin 2024)

Penelitian ini difokuskan pada Manajemen Penggerakan Program Sorogan Berbasis Metode An-Nur berdasarkan fenomena menarik di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Induk Bululawang. Lembaga ini berhasil merekonstruksi metode sorogan konvensional menjadi

sebuah sistem yang lebih terorganisasi dan akseleratif, namun tetap menjaga marwah dan nilai-nilai tradisinya.(Of, Education, dan Review 2023)

Secara historis, Metode An-Nur disusun berdasarkan transmisi keilmuan Nahwu Sharaf pengasuh kepada ayahanda almaghfurlah KH. Burhanuddin Hamid (An-Nur 1 Bululawang Malang) Sintesa pengalaman ini melahirkan sebuah metodologi yang ringkas dan berorientasi pada praktik agar mudah dipahami oleh santri. Fokus utama dari metode ini adalah penguasaan Nahwu Sharaf serta praktik membaca kitab salaf secara cepat dengan standar pesantren salaf. Kehadiran metode ini diproyeksikan sebagai instrumen pengantar yang memudahkan santri sebelum memasuki sistem pengajian pesantren salaf yang lebih kompleks, sehingga proses belajar di masa depan menjadi lebih efektif.(Yuliyana dan Hendrawati 2025)

Dalam implementasinya, Metode An-Nur diawali dengan pengajaran Qawaidu Sharfiyyah yang tata letaknya telah disusun ulang oleh pengasuh guna mempermudah aksesibilitas pemahaman bagi pemula. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan pendalaman Amsilatul Tasrifiyah yang diperkaya dengan keterangan kontekstual dari kitab Almaqsud. Inovasi struktur kurikulum inilah yang menjadi penggerak utama dalam upaya akselerasi pemahaman kitab kuning di pesantren ini.(Metode et al. 2025)

Kegelisahan akademik dalam riset ini berakar pada waktu yang dihadapi santri putri; di satu sisi mereka terikat jadwal akademik formal yang padat, di sisi lain terdapat tuntutan penguasaan literatur klasik yang mendalam. Tanpa manajemen penggerakan yang presisi, metode sorogan akan kehilangan relevansinya bagi santri milenial. (Aliya et al. 2025) Di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Induk, tantangan muncul ketika jumlah santri yang besar harus diimbangi dengan standar kualitas pemahaman yang cepat dan akurat. Terdapat kekhawatiran apabila manajemen penggerakannya tidak dikelola dengan presisi, inovasi Metode An-Nur hanya akan menjadi label administratif tanpa dampak nyata pada kualitas intelektual santri. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menguji sejauh mana fungsi manajerial mampu memitigasi risiko stagnasi tersebut.(Metode et al. 2024)

Guna mempertegas posisi riset ini, peneliti menelaah beberapa studi terdahulu dalam rentang lima tahun terakhir. Ahmad (2020) dan Sari (2021) sebelumnya telah membedah sorogan dari sisi implementasi dan evaluasi hasil belajar, sementara Rohman (2022) lebih menyoroti figuritas kepemimpinan kiai. Di sisi lain, Hidayah (2023) mengulas sisi psikologis motivasi santri, dan Fikri (2024) mengeksplorasi dimensi digitalisasi. Di sinilah novelty atau kebaruan riset yang berfokus pada mekanisme *penggerakan sistemik* terhadap sebuah metode lokal (Metode An-Nur) yang dirancang khusus sebagai solusi akselerasi bagi santri putri. Perbedaan mendasarnya terletak pada analisis proses pengorganisasian tindakan yang membuat metode ini bekerja secara masif dan terstruktur.(Akselerasi et al. 2025)

Pemilihan Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Induk Bululawang sebagai lokus penelitian didasari oleh kedudukannya sebagai episentrum lahirnya Metode An-Nur. Karakteristik santri putri yang khas di sini memberikan warna tersendiri dalam pengelolaan manajerialnya. Adapun tujuan dari riset ini adalah untuk memetakan secara komprehensif mekanisme penggerakan program, membedah faktor-faktor yang memengaruhi prosesnya, serta mengukur dampak nyatanya terhadap akselerasi pemahaman kitab. (Ariyanto 2022)

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa integrasi antara manajemen modern dan tradisi pesantren melalui penggerakan yang adaptif mampu mempercepat penguasaan kitab kuning secara signifikan, sekaligus memvalidasi Metode An-Nur sebagai model ideal pembelajaran *turats* di era kontemporer.(Nabila, Husni, dan Malang 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus lapangan (*field study research*). (Pesantren n.d.) Peneliti berupaya membedah fenomena manajemen

penggerakan program sorogan secara mendalam di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Induk. Lokus penelitian dipilih secara purposive karena merupakan pusat pengembangan asli Metode An-Nur yang memiliki karakteristik unik dalam mengelola akselerasi kitab kuning bagi santri putri yang juga menempuh pendidikan formal. (Muqdamien 2026)

Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik:

1. Observasi partisipatif terhadap pelaksanaan sorogan dan interaksi edukatif di lapangan.
2. Wawancara mendalam dengan Pengasuh (sebagai perumus metode), koordinator program, serta para ustadzah pelaksana.
3. Dokumentasi untuk menghimpun data kurikulum, batasan materi (*maddi*), dan catatan capaian santri dari kelas persiapan hingga kelas 6.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi kondensasi data, penyajian data secara deskriptif-analitis, serta penarikan kesimpulan untuk memvalidasi fungsi *actuating* dalam program tersebut. (Muqdamien 2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Genealogi Historis dan Struktur Kurikulum Metode An-Nur

Eksistensi Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Induk Bululawang tidak dapat dipisahkan dari jalinan sejarah kepemimpinan spiritual dan komitmen pemeliharaan tradisi literasi *turats*. Embrio pendirian lembaga ini berawal dari aktivitas pengajian berskala kecil yang menempati sebuah kamar di sebelah kediaman (*ndalem*) Ibu Nyai Hj. Aisyah. Pada fase awal tersebut, proses transmisi keilmuan baru diikuti oleh sekitar lima orang santri putri yang berasal dari kawasan sekitar Bululawang. Seiring dengan tingginya animo masyarakat dan laju pertumbuhan kuantitas santri, muncul kesadaran kolektif akan pentingnya wadah institusional yang lebih representatif. Mewakili wujud kepedulian tersebut, maka pada tanggal 12 Agustus 1967, Pesantren An-Nur resmi didirikan oleh KH. Burhanuddin Hamid bersama Ibu Nyai Hj. Zubaidah.

Langkah strategis pendirian ini mendapatkan dukungan penuh, restu spiritual, serta bimbingan normatif dari KH. Anwar Nur (ayahanda Ibu Nyai Hj. Zubaidah). Sebagai seorang ulama alim yang memiliki rekam jejak teologis kokoh dari berbagai pesantren kredibel seperti Sidogiri Pasuruan, Keblado Probolinggo, dan Buduran Sidoarjo—KH. Anwar Nur bertindak sebagai penasihat agung yang memvalidasi kapasitas kepemimpinan KH. Burhanuddin Hamid dalam memikul amanat keumatan tersebut.

Pada periodisasi awal, Pondok Pesantren Putri An-Nur I beroperasi dengan struktur organisasi yang sangat bersahaja dan berfokus pada pemenuhan infrastruktur dasar, yang saat itu hanya terdiri dari satu unit kompleks pemondokan, sebuah mushala, serta rumah pengasuh. Di bawah asuhan Ibu Nyai Hj. Zubaidah Anwar seorang muslimah yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang di bawah asuhan KH. Mustain Romli serta Pondok Pesantren Salafiyah Bangil asuhan KH. Abdul Rokhim pesantren ini dijalankan dengan corak manajerial yang menitikberatkan pada pembinaan keagamaan tradisional. Pembelajaran kitab kuning pada era ini masih bersifat elementer (*ibtidaiyyah*), meliputi pengajaran Al-Qur'an, ilmu tajwid, serta doktrin teologi dasar melalui kitab *Aqidatul Anwwam*.

Seiring berjalannya waktu, institusi ini mengalami transformasi struktural yang signifikan. Guna merespons perkembangan zaman dan kebutuhan santri, orientasi pembelajaran yang semula murni bercorak tradisional melalui metode *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*, mulai dikembangkan secara sistematis. Langkah inovatif ini ditandai dengan introduksi sistem klasikal melalui pembentukan Madrasah Diniyah pada tahun 1986. Transformasi ini dirancang demi mencapai visi utama kelembagaan, yaitu mencetak kader wanita, pemimpin, dan pendidik muslimah yang berkualitas. Visi tersebut diakselerasi melalui tiga misi strategis:

1. Peningkatan disiplin ibadah kepada Allah SWT.

2. Eskalasi profesionalisme tenaga kependidikan agama.
3. Peningkatan kemampuan metodologi guru yang senantiasa berorientasi pada nilai ibadah dan *akhlaqul karimah*.

Pasca wafatnya KH. Burhanuddin Hamid pada 11 Oktober 1992, estafet kepemimpinan spiritual dan manajerial mengalami regenerasi. Saat ini, Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Induk berada di bawah pengasuhan KH. Ahmad Bahrul Huda, putra bungsu dari pasangan KH. Burhanuddin Hamid dan Ibu Nyai Hj. Zubaidah. Di bawah kepemimpinan beliau, dinamika manajerial pesantren mengalami lompatan inovasi yang krusial. KH. Ahmad Bahrul Huda merupakan figur sentral yang mencetuskan Metode An-Nur, sebuah metodologi simplifikasi dan akselerasi Nahwu Sharaf. Inovasi lokal ini lahir sebagai jawaban atas tantangan kontemporer santri putri, yang memadukan kedalaman tradisi salaf dengan efisiensi manajemen modern. Berangkat dari landasan historis dan kultural yang kuat inilah, fungsi penggerak (*actuating*) terhadap program sorogan berbasis Metode An-Nur diimplementasikan secara masif dan sistemis.

Keberhasilan Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Induk dalam mengakselerasi pemahaman kitab kuning berakar pada keberanian untuk merombak struktur materi tanpa kehilangan substansi aslinya. Metode An-Nur hadir sebagai jawaban atas kegelisahan santri pemula yang seringkali merasa "terancam" oleh tebalnya kitab-kitab kaidah klasik. **Melalui kitab *Qawaidu Sharfiyyah* yang telah disusun ulang, dirancang sebuah simplifikasi pola perubahan kata yang berorientasi pada aspek paling fungsional dalam teks *turats*.** Tidak ada lagi hafalan yang sifatnya statis, yang ada adalah pemahaman pola yang langsung dikaitkan dengan praktik. Integrasi materi dari kitab *Almaqsud* ke dalam *Amsilatu Tasrifiyah* menunjukkan adanya upaya sistematis untuk membawa santri pada pemahaman filosofis-morfologis. Hal ini menciptakan fondasi yang kokoh, di mana santri kelas persiapan tidak hanya sekadar menghafal, tetapi mulai mampu memetakan logika bahasa yang menjadi ruh dalam membaca kitab kuning. Kluster kurikulum dan pembatasan materi tersebut tersaji secara struktural pada tabel berikut:

Tabel 1. Struktur Kurikulum dan Target Akselerasi Metode An-Nur

Kelas	Fokus utama materi	Rujukan kitab	Target capaian santri
Persiapan	<i>taqrib</i>	Muqaddimah s/d Kitab al-Buyu'	Khatam, Mahir Qira'atul Kutub, menerjemah serta kedalaman pemahaman isi kitab."
Kelas 1	<i>Taqrib + Fathul Qarib</i>	Lanjutan al-Buyu' s/d Mujibatul Ghusli	Khatam, Mahir Qira'atul Kutub, menerjemah serta kedalaman pemahaman isi kitab."
Kelas 2	<i>Fathul Qarib</i> (Hal. 7-18)	Mujibatul Ghusl s/d Syuruth al-Jumu'ah	Khatam, Mahir Qira'atul Kutub, menerjemah serta kedalaman pemahaman isi kitab."
Kelas 3	<i>Fathul Qarib</i> (Hal. 18-34)	Syuruth al-Jumu'ah s/d al-Wakalah	Khatam, Mahir Qira'atul Kutub, menerjemah serta kedalaman pemahaman isi kitab."
Kelas 4	<i>Fathul Qarib</i> (Hal. 35-53)	al-Wakalah s/d Kitab al-Jinayat	Khatam, Mahir Qira'atul Kutub, menerjemah serta kedalaman pemahaman isi kitab."
Kelas 5	<i>Fathul Qarib</i> (Hal. 53-71)	Kitab al-Jinayat s/d Khatam	Khatam, Mahir Qira'atul Kutub, menerjemah serta kedalaman pemahaman isi kitab."
Kelas 6	<i>Fathul Mu'in</i>	Muqaddimah s/d Seterusnya	Khatam, Mahir Qira'atul Kutub, menerjemah serta kedalaman pemahaman isi kitab."

Data pada Tabel 1 menunjukkan karakteristik unik berupa penyeragaman rumusan target capaian akhir dari kelas persiapan hingga kelas 6, yang secara konsisten berorientasi pada

ketuntasan kitab (*kebatam*), kemahiran membaca (*qira'atul kutub*), penerjemahan, serta kedalaman pemahaman kontekstual. Standardisasi target ini merepresentasikan visi pengasuh untuk mewujudkan kesetaraan mutu pada seluruh jenjang pendidikan. Walaupun target makronya serupa, diferensiasi kompetensi riil antarkelas terbentuk secara alami melalui tingkat kompleksitas literatur, volume materi (*maddi*), dan batasan halaman kitab yang dikaji secara gradual.

Pengulangan materi fikih yang terstruktur ini berakar pada premis filosofis pengasuh bahwa intensitas pengulangan (*organized repetition*) menjadi instrumen utama dalam memperkokoh nalar teologis santri. Penguasaan mendalam terhadap rumpun fikih dianalogikan sebagai kunci pembuka (*miftah*); keberhasilan santri menguasai anatomi teks fikih diproyeksikan mampu menstimulasi kesiapan metodologis (*transfer of learning*) untuk menelaah disiplin ilmu klasik lainnya secara mandiri. Melalui skema ini, kedalaman nalar (*fahm al-kitab*) antara santri kelas persiapan yang mengkaji *Taqrib* dan santri kelas 6 yang mendalami kitab tingkat tinggi sekelas *Fathul Mu'in* secara otomatis memiliki klasifikasi dan takaran kompetensi yang berbeda."

2. Penerapan Fungsi Motivating dalam Menjaga Konsistensi Belajar Santri

Membahas fungsi actuating dalam ekosistem Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Induk berarti membedah sebuah seni kepemimpinan unik yang memadukan antara wibawa spiritual pengasuh dengan ketangkasan manajerial para ustadzah. Penggerakan program sorogan ini tidak berjalan searah secara kaku layaknya instruksi birokrasi kantor, melainkan diorkestrasi melalui pendekatan "sentuhan hati" yang diintegrasikan ke dalam rapat-rapat koordinasi serta evaluasi rutin. Dalam mekanismenya, pengasuh bertindak sebagai jangkar motivasi yang konsisten memompa semangat khidmah (pengabdian) para ustadzah, sehingga tugas mengajar sorogan tidak lagi dipandang sebagai beban administratif konvensional, melainkan bertransformasi menjadi sebuah amanah keilmuan yang sakral. (Rosita 2018)

Di lapangan, para ustadzah menerjemahkan visi luhur tersebut menjadi pola pendampingan yang sangat personal. Mereka tidak hanya memosisikan diri sebagai penguji yang pasif, melainkan sebagai mentor yang peka dan adaptif terhadap naik-turunnya ritme psikologis belajar santri putri. Sinergi manajerial inilah yang menjaga roda program sorogan tetap berputar kencang dan konsisten, meskipun dihipit oleh padatnya jadwal pendidikan formal yang menguras waktu serta energi santri. (Alwi, Ibnu, dan Jakarta 2023)

Data empiris yang diperoleh dari penuturan langsung para santri di lapangan memperlihatkan secara jelas bagaimana fungsi actuating yang dijalankan secara persuasif ini mampu meruntuhkan kecemasan mental (mental block) santri dalam belajar. Terkait fenomena ini, KH. Ahmad Bahrul Huda selaku pengasuh mengemukakan sebuah tesis menarik mengenai dinamika pendidikan pesantren masa kini:

"Akselerasi membaca turats dapat dicapai melalui rekonstruksi metodologi, akan tetapi merawat konsistensi santri menuntut adanya pendekatan emosional." Premis tersebut menegaskan bahwa keberhasilan percepatan literasi kitab klasik tidak sekadar ditentukan oleh aspek kognitif semata (*transfer of knowledge*), melainkan sangat bergantung pada keandalan pengelola dalam memelihara motivasi santri yang harus membagi fokus dengan kurikulum sekolah formal. (Rosita 2018)

Kondisi manajemen yang berbasis sentuhan emosional tersebut tecermin nyata dari pengalaman rahmalia, salah seorang santri kelas 6, yang merasakan bahwa kontinuitas bimbingan personal serta transfer nilai spiritual dari dewan pengajar berkorelasi positif terhadap ketahanan motivasi (*ghirah*) belajar santri putri.

3. Penerapan Fungsi Directing Melalui Strategi Organized Repetition dan Lalaran

Tantangan terbesar dalam program sorogan ini sebenarnya terletak pada manajemen energi santri putri yang harus menghadapi risiko "kelelahan ganda" (*double burden*) sebagai

pelajar sekolah formal sekaligus santri. Menyasiasi hal ini, fungsi pengarahan (*directing*) oleh manajemen Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Induk diaplikasikan secara cerdas dengan mengoptimalkan kualitas pertemuan ketimbang kuantitas waktu melalui strategi *organized repetition* (pengulangan terorganisir)—di mana materi diberikan dalam porsi yang pas namun dengan frekuensi yang tinggi. (Kunci n.d.)

Sebagai bagian dari mekanisme pengarahan sistemik tersebut, pesantren menerapkan aturan ketat sebelum sesi sorogan dimulai: seluruh santri diwajibkan membaca *lalaran* Nahwu Sharaf secara klasikal. Kitab *lalaran* ini merupakan ringkasan materi dan bagan tasrifan fungsional yang disusun langsung oleh pengasuh untuk mempercepat internalisasi kaidah. Aktivitas sorogan ini digerakkan secara konsisten tiga kali seminggu pada dua waktu utama, yaitu setelah salat Subuh dan Magrib. Sementara itu, tiga hari lainnya dalam seminggu dialokasikan untuk pendalaman kitab klasik (*turats*) seperti Hadis, Tafsir, Bahasa Arab, dan Tasawuf guna menjaga keseimbangan khazanah keilmuan secara integratif.

Manajemen penggerakan dan pengarahan yang terstruktur ini memberikan dampak nyata pada internalisasi logika tata bahasa (*fabm al-kitab*) santri. Berdasarkan sudut pandang metodologis dan kerja neuro-linguistik, kewajiban melafalkan *lalaran* klasikal secara berkala sebelum sorogan terbukti efektif merangsang memori jangka panjang (*long-term memory*). Pola pengulangan konstan yang diarahkan secara disiplin ini membuat struktur gramatika Arab yang rumit menetap lebih kuat dalam kesadaran kognitif santri sebelum mereka berhadapan langsung dengan teks kitab gundul. (Kunci n.d.)

4. Penerapan Fungsi Supervising pada Sesi Sorogan Individual

Fungsi pengawasan dan evaluasi (*supervising*) dalam Metode An-Nur termaterialisasi secara intim pada pelaksanaan ujian sorogan individu. Melalui pembagian waktu yang rigid namun terukur tersebut, hubungan emosional yang terbangun dalam sesi sorogan individual membuat santri merasa nyaman untuk bertanya tanpa rasa takut salah. Suasana yang cair namun tetap disiplin ini terbukti efektif mengikis hambatan psikologis santri dalam menghadapi kitab-kitab sulit. Alhasil, proses akselerasi pemahaman tidak lagi terasa sebagai paksaan, melainkan sebuah kebutuhan intelektual yang tumbuh secara organik. (Pembinaan, Di, dan Pesantren 2021)

Manfaat praktis dari ketatnya fungsi supervisi dan pendampingan personal ini dirasakan langsung oleh salah seorang santri kelas 6, Ana, yang mengaku kini lebih mudah memetakan struktur gramatika teks klasik yang rumit setelah menuntaskan program sejak di kelas persiapan. Ana menguraikan pengalamannya selama disupervisi oleh dewan pengajar:

"Sebelum Metode An-Nur diterapkan, kaidah Nahwu Sharaf terasa sangat teoritis dan menjemukan karena kami harus menghafal isi kitab klasik yang tebal secara kaku. Namun, dengan adanya simplifikasi kurikulum *Qawaidu Sharfiyyah* yang dikombinasikan dengan ulasan kontekstual dari kitab *Almaqsud* ke dalam *Amtsilatut Tasrifiyah*, saya bisa memahami pola perubahan kata secara lebih praktis. Dampaknya, saat menempuh ujian sorogan individu untuk kitab *Fathul Qarib* hingga tingkatan yang lebih tinggi seperti *Fathul Mu'in*, saya tidak lagi kesulitan mengidentifikasi posisi kata seperti *fa'il*, *maj'ul*, ataupun konstruksi morfologinya (*sharaf*). Pola penalaran bahasanya sudah otomatis terbangun dalam pemikiran saya. Sesi setoran yang ditempatkan setelah Subuh dan Magrib—waktu yang biasanya rawan menyurutkan fokus akibat kelelahan—justru berkembang menjadi forum diskusi yang dinamis akibat ketelatenan ustadzah."

Refleksi psikolinguistik dari penuturan santri tersebut memperjelas adanya keterkaitan erat antara penciptaan atmosfer belajar melalui supervisi individual yang nyaman dengan peningkatan capaian akademis santri secara riil di lapangan.

5. Refleksi Keberhasilan: Memvalidasi Metode Lokal di Era Kontemporer

Dampak dari manajemen penggerakan yang presisi—mulai dari *motivating*, *directing*, hingga *supervising*—bukan sekadar angka di atas lembar penilaian formal, melainkan tercermin

dari kapasitas santri putri dalam berinteraksi dengan literatur klasik secara mandiri dalam waktu yang relatif singkat. Keberhasilan Metode An-Nur memberikan jawaban atas tantangan kontemporer yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam tradisional: bagaimana mempertahankan kedalaman kajian kitab *turats* di tengah keterbatasan waktu akibat padatnya tuntutan kurikulum modern. Di sini, batasan ruang dan waktu bukan lagi menjadi penghalang utama, melainkan sebuah variabel yang berhasil dikendalikan melalui metodologi yang adaptif dan tata kelola organisasi yang dinamis.

Secara epistemologis, keberhasilan ini menegaskan bahwa inovasi lokal yang lahir langsung dari rahim kultural pesantren sering kali memiliki tingkat efektivitas (*mujarab*) yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena rancangan kurikulum dan pola pengajarannya tidak diadopsi secara mentah dari luar, melainkan disintesis berdasarkan pemahaman mendalam (*tacit knowledge*) terhadap karakter psikologis, latar belakang, serta kebutuhan riil santri setempat. Pendekatan kontekstual seperti ini meminimalkan terjadinya gegar budaya akademis pada santri yang baru memasuki dunia literatur klasik Arab. (Rosita 2018)

Lebih jauh lagi, fenomena di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Induk menawarkan sebuah model hibrida dalam lanskap pendidikan Islam modern. Integrasi yang harmonis antara prinsip-prinsip kedisiplinan manajemen modern—seperti efisiensi waktu, penjadwalan teratur (*organized repetition*), dan evaluasi berkala—dengan ketulusan serta nilai spiritualitas tradisi pesantren terbukti saling menguatkan. Manajemen modern bertindak sebagai mesin penggerak yang memastikan sistem berjalan secara konsisten, sementara nilai-nilai kepesantrenan tradisional menjaga ruh, kedekatan emosional, serta keberkahan dalam proses transfer keilmuan.

Pada akhirnya, sintesis ini melahirkan sebuah model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada akselerasi kognitif (kecepatan pemahaman), tetapi juga memiliki akar yang kokoh pada nilai-nilai autentik kepesantrenan. Metode lokal ini membuktikan bahwa tradisi dan modernitas tidak selamanya harus dipertentangkan; keduanya dapat dikombinasikan secara presisi untuk mencetak generasi yang *mutafaqih fiddin* (paham agama secara mendalam) tanpa kehilangan relevansinya di era kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Manajemen Penggerakan (*Actuating*) program sorogan berbasis Metode An-Nur di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Induk Bululawang berhasil diimplementasikan secara sistemik dan integratif melalui tiga fungsi utama George R. Terry. Fungsi pemberian motivasi (*motivating*) dijalankan melalui pendekatan emosional "sentuhan hati" oleh pengasuh dan ustadzah yang terbukti efektif mengikis hambatan psikologis serta *mental block* santri putri dalam menghadapi literatur klasik. Sementara itu, fungsi pengarahan (*directing*) dan pengawasan (*supervising*) termaterialisasi secara disiplin melalui strategi *organized repetition* (pengulangan terorganisir), kewajiban *lalaran* klasikal pasca-Subuh dan Magrib, serta pelaksanaan sesi sorogan privat individual yang adaptif. Kombinasi manajerial yang terstruktur ini mampu merangsang memori jangka panjang (*long-term memory*) santri, sehingga nalar gramatika Arab (*fahm al-kitab*) dapat terbentuk secara organik dan cepat di tengah padatnya jadwal pendidikan formal.

Keberhasilan implementasi ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis mengenai efektivitas inovasi lokal dalam menjawab tantangan modernisasi pendidikan Islam. Metode An-Nur berhasil memvalidasi dirinya sebagai sebuah model hibrida yang ideal, di mana prinsip-prinsip kedisiplinan manajemen modern seperti efisiensi waktu dan evaluasi berkala dapat berintegrasi secara harmonis dengan nilai spiritualitas, ketulusan, serta hubungan emosional khas pesantren salaf. Melalui simplifikasi kurikulum *Qawaidu Sharfiyyah* dan *Amsilatul Tasrifyyah*, batasan ruang dan waktu tidak lagi menjadi penghalang bagi santri putri untuk mencapai akselerasi kemampuan membaca kitab kuning secara mandiri. Dengan

demikian, sintesis tata kelola ini membuktikan bahwa tradisi salaf dan modernitas dapat berjalan beriringan demi mencetak generasi yang *mutafaqqih fiddin* di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Akselerasi, Melalui, Baca Kitab, Kuning Di, L. P. I. Maktuba, dan Al-majidiyah Pamekasan. 2025. "1* , 2 12." 12–22. doi: 10.15642/jkpi.2025.15.1.12-22.
- Aliya, Fatih Hanabila, Masrur Anhar, Pendidikan Islam, Universitas Islam, dan Kecerdasan Buatan. 2025. "Metode sorogan pembelajaran di pesantren memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan." 9(3):416–22.
- Alwi, Muhamad, Universitas Ibnu, dan Chaldun Jakarta. 2023. "IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENERAPAN." 6(April):9–18.
- Ariyanto, Dian. 2022. "Jurnal Studi Islam dan Kemuhmadiyah Manajemen Kesantrian pada Pondok Pesantren Salafiyah." 2:28–37.
- Bojonegoro, M. I. At-tanwir, Robiatul Adawiyah, Nur Fajriyatul Isnaini, Uswatun Hasanah, dan Nadia Risya Faridah. 2021. "Jurnal basicedu." 5(5):3814–21.
- Gontor, Unida, dan Unida Gontor. 2003. "IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN GEORGE R." (2023):30–43. doi: 10.21776/ub.jcerdik.202.
- Huzali, Ikhsan, Muhammad Sidiq Purnomo, Universitas Kh, Mukhtar Syafaat, Blokagung Banyuwangi, Alamat Kampus Blokagung, Kec Tegalsari, dan Kab Banyuwangi. 2024. "Kepemimpinan Transformasional dalam Pesantren : Inspire A New Generation." 2(4).
- Kunci, Abstrak Kata. n.d. "Abstrak Kata Kunci : " 75–86.
- Metode, Penerapan, Sorogan Dalam, Meningkatkan Kemampuan, Membaca Kitab, Kuning Berbasis, Aplikasi Maktabah Syamilah, Kitab Kuning, dan Aplikasi Maktabah Syamilah. 2025. "Fakultas Agama Islam , Universitas Majalengka , Jawa Barat , Indonesia." 6(1):150–58.
- Metode, Penerapan, Sorogan Dalam, Meningkatkan Kemampuan, Membaca Kitab, Kuning Santri, dan Pondok Pesantren. 2024. "scidac plus." 4.
- Muqdamien, Birru. 2026. "Human Resource Management and Lecturer Performance in Islamic Higher Education : The Limited Role of Patience in Organizational Effectiveness." 10(03):749–62.
- Nabila, Nadia, Muhammad Husni, dan Universitas Al-qolam Malang. 2025. "PENGUATAN LITERASI KEISLAMAN SANTRI DI PESANTREN." 3(6).
- Of, Network, Islamic Education, dan A. Systematic Literature Review. 2023. "AT-TURATS IDEOLOGY IN ACEH ISLAMIC BOARDING SCHOOLS : " 17(1).
- Pembinaan, Dalam, Santri Di, dan Pondok Pesantren. 2021. "No Title." 9(April):115–32.
- Pesantren, Berbasis. n.d. "Keywords : Curriculum Management , Pesantren , TMI Al-." 12(2):149–69.
- Rochman, Catur, Ngurah Ayu Nyoman, dan Muhammad Prayito. 2026. "Beyond Teacher Burnout : Implementing Circle Time as an Adaptive Strategy for Social-Emotional Growth and Collaborative School Culture." 10(03):736–48.
- Rosita, Neni. 2018. "Kepemimpinan Kharismatik Kiyai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta." (April).
- Yuliyana, Dewi, dan Titi Hendrawati. 2025. "Integrasi Nilai Keislaman dalam Manajemen Mutu Pendidikan Integration of Islamic Values in Education Quality Management." (76).